

Pelatihan Penerapan Penggunaan EYD untuk Guru-Guru SD di Kecamatan Pauh Kota Padang

Zuriati, Leni Syafyaha, Armini, Alek Darmawan, dan Ronidin¹

Abstrak

Ada kalanya seorang penulis mengalami keraguan dalam menulis; apakah ia akan menggunakan huruf kapital (huruf besar) atau kecil, huruf miring atau bukan. Misalnya dalam penulisan nama tempat/geografi, ada penulis yang mengalami keraguan apakah kata danau pada danau singkarak atau kata selat pada selat sunda huruf pertamanya ditulis besar atau kecil. Lalu ada pula pertanyaan apa beda kata kunci inggris yang ditulis semuanya dengan huruf kecil dengan kata asinan Bogor yang ditulis dengan membubuhi huruf kapital pada nama tempatnya. Pada sisi yang lain banyak pula pengguna bahasa yang bimbang dalam menulis akronim; apakah semuanya ditulis kapital atau hanya huruf awalnya saja yang kapital atau bahkan semuanya ditulis dengan huruf kecil.

Oleh karena itu, pentinglah dilakukan pelatihan penerpan penggunaan EYD pada masyarakat khususnya guru-guru SD di Kecamatan Pauh Padang. Pelaksanaan pelatihan penerpan penggunaan EYD ini termasuk salah satu perhatian masyarakat akademik seperti Universitas Andalas dalam menerapkan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk kegiatan pengabdian ini ialah dengan mengadakan pelatihan penerapan penggunaan EYD.

Setelah pelatihan dan penerapan EYD untuk guru-guru SD, ada beberapa simpulan yang dapat dikumpulkan. Simpulan itu adalah sebagai berikut: 1. Guru-guru SD Kecamatan Pauh Kota Padang menyadari pentingnya kemampuannya dalam pemahaman ejaan. 2. Guru-guru SD Kecamatan Pauh Kota Padang menyadari kekurangan perhatian dalam penulisan yang benar terutama dalam penulisan ilmiah. 3. Guru-guru SD Kecamatan Pauh Kota Padang berharap kami kembali lagi melakukan pengabdian kepada mereka.

Kata Kunci: Pelatihan, Penerapan, Penggunaan EYD

PENDAHULUAN

Seorang guru bersikeras bahwa *di-* pada kata *ditindak* berfungsi sebagai kata depan. Padahal sesungguhnya *di-* dalam kata tersebut berfungsi sebagai awalan. Kesalahan ini sudah jamak. Guru tersebut tidak sendiri. Banyak di antara pengguna bahasa tulis yang mengalami keraguan dalam memahami dan menggunakan kata depan dan awalan ini. Belum lagi dalam penulisannya, kadang-kadang sering dikacaukan apakah *di-* sebagai kata depan dan *di-* sebagai awalan ditulis serangkai atau terpisah.

Ada kalanya pula seorang penulis mengalami keraguan dalam menulis; apakah ia akan menggunakan huruf kapital (huruf besar) atau kecil, huruf miring atau bukan. Misalnya dalam penulisan nama tempat/geografi, ada penulis yang mengalami keraguan apakah kata *danau* pada *danau singkarak* atau kata *selat* pada *selat sunda* huruf pertamanya ditulis besar atau kecil. Lalu ada pula pertanyaan apa beda kata *kunci inggris* yang ditulis semuanya dengan huruf kecil dengan kata *asinan Bogor* yang ditulis dengan membubuhi huruf kapital pada nama tempatnya. Pada sisi yang lain banyak pula pengguna bahasa yang bimbang dalam menulis akronim; apakah semuanya ditulis kapital atau hanya huruf awalnya saja yang kapital atau bahkan semuanya ditulis dengan huruf kecil.

Kasus-kasus di atas hanyalah sebagian kecil dari masalah penggunaan EYD dalam bahasa tulis. Masih banyak kasus lain terkait penggunaan EYD ini. Kelihatannya ini memang masalah *spele*, tetapi

¹ Staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia FIB Unand

dampaknya sangat luar biasa. Kesalahan penggunaan EYD menurut Wijono (2005:31) berakibat penolakan, penilaian yang buruk, dan cap kurang profesional pada tulisan dan penulisnya.

EYD (Ejaan yang Disempurnakan) diresmikan pemakaiannya dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972 dan dinyatakan berlaku mulai tanggal 17 Agustus 1972 (Keraf, 2001:14). Sejak itu, segala macam bentuk bahasa tulis harus mengacu pada standard EYD. Apalagi dalam penulisan dan atau pengajaran di lembaga akademis mulai dari tingkat terendah (SD) sampai tingkat Perguruan Tinggi (PT). Akan tetapi, dalam pemakaiannya terjadi banyak masalah hingga hari ini.

Karena itulah tim pengabdian kami dari jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas tergerak untuk melakukan **Pelatihan Penerapan Penggunaan EYD untuk Guru-Guru SD di Kecamatan Pauh Kota Padang**. Kami memilih guru-guru SD karena di tangan merekalah dasar pengetahuan untuk peserta didik itu berada. Guru SD-lah yang seharusnya terlebih dahulu memahami standar penggunaan EYD. Jika guru SD sudah paham dan dapat mengajarkannya pada peserta didik tingkat dasar sesuai standar yang sesungguhnya, maka sampai kapan pun peserta didik itu akan bisa menggunakannya secara benar. Kalau dari dasarnya kuat, maka sampai kapan pun akan tetap kuat.

Selanjutnya kami memilih daerah Kecamatan Pauh karena masih berada dalam lingkungan pembinaan Universitas Andalas. Sesuai Tridarma Perguruan Tinggi, poin pengabdian masyarakat, maka kami merasa terpanggil untuk melaksanakan kegiatan ini.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Padang (dalam www.diknaskotapadang.org), di Kecamatan Pauh terdapat sebanyak 20 SD Negeri, 2 SD Swasta, dan 2 Madrasah. Guru-guru dari sekolah tersebut akan kami undang untuk mengikuti pelatihan penggunaan EYD ini.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap yaitu: 1) Evaluasi sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan: yakni, peninjauan pengetahuan guru-guru SD Kecamatan Pauh Kota Padang dalam memahami EYD. 2) Saat kegiatan dilakukan: Melakukan monitoring sepanjang kegiatan. 3) Evaluasi kegiatan selesai dilaksanakan: pemahaman dan penguasaan penggunaan EYD bagi guru-guru SD Kecamatan Pauh Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 3 November 2015 dari pagi hari hingga sore di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan ini dapat diukur dari kuesioner, tanya jawab, dan evaluasi kepada peserta. Evaluasi dilakukan terhadap guru-guru SD sebelum dan setelah mereka diberikan penyuluhan dan pelatihan. Cara mengevaluasi adalah dengan menyuruh guru-guru SD menjawab soal-soal tentang ejaan yang diberikan. Setelah itu, guru-guru SD berdiskusi dan menjelaskan jawaban mereka.

Jadi, yang menjadi tolok ukur adanya peningkatan kemampuan guru-guru SD ialah dengan melihat pemahaman guru-guru SD dalam penerapan ejaan. Tim pelaksana menganggap guru-guru SD tersebut pada umumnya memiliki kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Hal itu dapat dilihat bahwa mereka telah dapat melalui masa evaluasi.

1. Pemakaian Huruf

Dalam ejaan, disebutkan bahwa abjad yang digunakan dalam bahasa Indonesia terdiri dari huruf A sampai dengan huruf Z. Di samping itu, dalam bahasa Indonesia terdapat pula diftong, yang biasa dieja ai, au, dan oi. Selain itu, dalam bahasa Indonesia terdapat juga gabungan konsonan yang terdiri atas gabungan huruf, seperti: kh, ng, ny, dan sy. Semua huruf-huruf tersebut pada umumnya digunakan dalam tulisan baik tulisan ilmiah maupun semiilmiah, dan ilmiah.

Guru-guru SD pada umumnya sudah menggunakan huruf yang standar pada tulisan mereka. Akan tetapi, guru-guru SD kadang-kadang menggunakan huruf dengan ceroboh atau kurang teliti. Misalnya, mereka menuliskan kata dengan kelebihan huruf, kesalahan, dan kekurangan huruf. Contoh data, kelebihan pemakaian huruf.

1. ...larangan-larangan atau perintah-perintah~~h~~....
2. ...pada kenyataan bahwa yang di~~k~~atakan itu....

Pada data (1) dan (2) di atas, terdapat pemakaian huruf yang berlebih. Pada kata perintah-perintah~~h~~, terdapat kelebihan huruf *h*, sedangkan pada kata di~~k~~atakan, terdapat kelebihan huruf *i*. Kelebihan huruf-huruf ini harus dihilangkan dalam penulisannya.

Kesalahan pemakaian huruf dapat menyebabkan kesalahan makna. Hal ini akan menyebabkan tidak sampainya pesan yang akan disampaikan kepada pembaca.

2. Penulisan Huruf

Dalam penulisan huruf, dibicarakan dua permasalahan, yaitu; penulisan huruf kapital dan penulisan huruf miring. Kedua permasalahan itu dijelaskan dalam tulisan ini.

2.1 Penulisan Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan dalam: penulisan nama orang, nama geografi, nama resmi kelembagaan, nama buku, majalah, nama bangsa, agama, suku, dan bahasa, penulisan nama gelar, jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang. Di samping itu, huruf kapital juga digunakan pada huruf pertama awal kalimat, penulisan pertama dalam ungkapan keagamaan, dan penulisan huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan.

Berdasarkan pengamatan dan diskusi, ditemukan kesalahan dalam penulisan huruf kapital. Kesalahan itu pada umumnya berkaitan dengan penulisan nama, kata penunjuk hubungan kekerabatan, awal kalimat, dan judul buku. Contoh:

- 3....perkosaan yang dialami *inong*.
4. ...kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di *kabupaten* Pasaman dalam hubungan kekerabatan....
5. ...*Jaring-Jaring merah* adalah....
6. *dalam* hal ini, naskah....

Kata *inong* pada data (3) penulisannya salah. Hal ini disebabkan oleh penulisan huruf awalnya dengan huruf kecil. Kata *inong* merupakan nama orang. Jadi, huruf awalnya harus ditulis dengan huruf besar, yaitu Inong. Data (3) diperbaiki menjadi berikut ini, (3a) ...perkosaan yang dialami *Inong*.

Pada data (4), terdapat kesalahan penulisan huruf kapital yaitu pada kata *kabupaten*. Huruf *k* pada kata itu ditulis dengan huruf kecil. Berdasarkan ejaan huruf *k* pada kata itu haruslah ditulis dengan huruf

kapital karena diikuti nama daerah, yaitu Pasaman. Jadi, data (3), diperbaiki menjadi berikut ini, (4a) ...kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di *Kabupaten* Pasaman dalam hubungan kekerabatan....

Kata *merah* pada data (5) penulisannya tidak benar. Karena, penggunaan kata *merah* pada data itu merupakan bagian dari judul buku. Jadi, huruf awal pada kata *merah* harus ditulis dengan huruf kapital. Agar sesuai dengan ejaan, data (5) diperbaiki menjadi, (5a) ...*Jaring-Jaring Merah* adalah....

Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama di awal kalimat, sedangkan pada data (6) tidaklah demikian. Hal ini menyebabkan kesalahan dalam penulisan huruf kapital. Jadi, huruf awal kalimat yang benar, yaitu (6a) *Dalam* hal ini, naskah....

2.2 Penulisan Huruf Miring

Huruf miring digunakan untuk menuliskan beberapa hal, yaitu

- a. nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan,
- b. menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian, atau kelompok kata
- c. kata-kata nama ilmiah atau ungkapan asing, atau bahasa daerah yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan dan diskusi, dalam penulisan ditemukan kesalahan penulisan huruf miring pada umumnya ditemukan dalam penulisan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan. Contoh,

7. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:402)....

8. ... karyanya yang sudah diterbitkan adalah Tarian Bumi Sagra, Petiwangi, dan Kenanga.

Pada data (7) dan (8) terdapat kesalahan penulisan judul buku. Judul buku tersebut tidak ditulis dengan huruf miring. Semestinya, judul buku itu ditulis dengan huruf miring. Jadi, data (7) dan (8) ditulis menjadi,

(7a) Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:402)....

(8a). ... karyanya yang sudah diterbitkan adalah *Tarian Bumi Sagra, Petiwangi, dan Kenanga*.

3. Penulisan Kata

Dalam ejaan, dijelaskan tata cara penulisan kata baik kata dasar maupun kata berimbuhan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti *ku* dan *kau*, kata depan, partikel, dan penulisan lambang bilangan.

3.1 Penulisan Kata Depan

Dasar pemikiran penulisan kata itu telah diatur dalam ejaan. Kata depan harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Penulisan kata depan sering ditulis salah dan penulisannya kadang-kadang tidak dibedakan dengan penulisan awalan. Contoh,

9. ...mengacu pada batasan masalah *diatas*....

10. *Didalam* masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain.

Pada data (9) dan (10), penulisan kata depan di pada kata *diatas* dan *didalam* tidak benar. Seharusnya, penulisan kata depan dengan kata berikutnya dipisahkan. Jadi, data (9) dan (10) diperbaiki menjadi berikut ini,

(9a). ...mengacu pada batasan masalah *di atas*....

(10a). *Di dalam* masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain.

3.2 Penulisan Gabungan Kata

Di samping itu, kata dasar ditulis sebagai satuan bebas atau berdiri sendiri, sedangkan kata berimbuhan ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Kata berimbuhan terdiri atas: awalan, sisipan, akhiran, awalan dan akhiran.

Penulisan kata berimbuhan awalan, sisipan, dan akhiran ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Akan tetapi, gabungan kata jika mendapat awalan atau akhiran saja ditulis serangkai dengan kata yang bersangkutan, contoh,

terima kasih + ber- → berterima kasih,

lipat ganda + -an → lipat gandakan.

Di samping itu, gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus, bentuk turunannya harus ditulis serangkai, contoh,

sebar luas + → me- + kan → menyebarluaskan

tidak adil + ke-an → ketidakadilan

Namun, dalam kenyataan kadangkala tidak mematuhi aturan tersebut. Contoh,

11. ...tetapi juga oleh faktor-faktor *non linguistik*...

12. ...erat hubungannya dengan bahasa yang *di fungsikan*....

13. ...pikiran yang utuh dengan *di iringi* intonasi....

Data (11—13) berisikan penulisan bentuk terikat dalam gabungan kata, awalan, akhiran, dan awalan serta akhiran. Data (11) penulisan bentuk terikat *non* dipisahkan dengan kata linguistik. Semestinya, bentuk terikat *non* bergabung dengan kata linguistik. Jadi, data (11), dapat diperbaiki menjadi,

(11a). ...tetapi juga oleh faktor-faktor *nonlinguistik*...

Di samping itu, data (12) dan (13) terdapat kesalahan dalam penulisan afiks *di-i* dan *di-kan*. Semestinya, afiks-afiks tersebut ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Jadi, data (12) dan (13) diperbaiki menjadi,

(11a). ...erat hubungannya dengan bahasa yang *difungsikan*....

(13a). ...pikiran yang utuh dengan *diiringi* intonasi....

4. Penulisan Unsur Serapan

Penulisan unsur serapan ke dalam bahasa haruslah mengalami proses adaptasi, baik dari segi fonologi maupun dari segi morfologi. Integrasinya unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dilihat:

1. unsur serapan yang sudah sesuai dengan ejaan, seperti: pseudo, bank, dan vitamin
2. unsur serapan yang disesuaikan dengan ejaan: standar, teks, subjek, dan sosial.
3. unsur serapan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: titik tolak / *starting point*, mutakhir / *up to date*
4. unsur serapan yang tetap seperti aslinya; de facto, status quo, ad hoc.

Pada tulisan masih ditemukan kesalahan penulisan unsur serapan. Contoh,

14. ... pada proses *morfologik* dan frase....

15. ...berkumpul dalam menjalankan *aktifitas*...

Data (14) dan (15), penulisan unsur serapan tidak sesuai dengan aturan yang ada. Semestinya, penulisan yang benar,

(14a). ... pada proses *morfologis* dan frase....

(15a). ... berkumpul dalam menjalankan *aktivitas*...

5. Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca dalam ejaan terdiri atas: tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda ellipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda petik, garis miring, dan tanda penyingkat/apostrof.

Berdasarkan tanya jawab dan diskusi, dalam kenyataan, ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca. Kesalahan itu terdapat umumnya pada penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda tanya, dan tanda titik dua.

5.1 Penggunaan Tanda Titik

Tanda titik digunakan dalam penulisan akhir kalimat, singkatan nama orang, singkatan gelar, angka yang menyatakan jumlah, dan singkatan kata atau ungkapan yang sudah umum yang ditulis dan dengan huruf kecil.

Dalam tulisan, ditemukan kesalahan penggunaan tanda titik umumnya dalam penulisan akhir kalimat, dan singkatan gelar. Contoh,

16. ...mereka membenarkan tindakan *itu*

17. Ibu Dra. Leni Syafyahya, *M.Hum* dan Ibu Dra. Armini, *M.Hum*

Pada data (16), tidak digunakan tanda titik di akhir kalimat, sehingga kalimat itu salah. Data (17) itu harus ditambahkan tanda titik pada akhir kalimat. Pada data (17), tanda titik tidak digunakan pada akhir singkatan gelar. Kedua penulisan data (16—17) tidaklah sesuai dengan kaidah yang berlaku. Jadi, kedua penulisan pada kedua data itu dapat diperbaiki menjadi,

(16a). ...mereka membenarkan tindakan *itu*.

(17). Ibu Dra. Leni Syafyahya, *M.Hum*. dan Ibu Dra. Armini, *M.Hum*.

Di samping itu, kesalahan penggunaan tanda titik juga terdapat pada tempat yang tidak semestinya. Artinya, dalam tulisan semestinya tidak digunakan tanda titik tetapi dalam skripsi mahasiswa malah sebaliknya. Contoh,

18. ...diungkapkan secara *tajam*. (Bartens, 2004:132).

19. 1.4.1. Analisis Struktural

Pada data (18) dan (19), terdapat kesalahan penggunaan tanda titik, yaitu tidak diakhir kalimat dan diakhir angka subjudul. Tanda titik pada data (18—19) itu harus dihilangkan agar penulisannya sesuai dengan ejaan. Jadi, data (18—19) diperbaiki menjadi berikut ini.

(18a). ...diungkapkan secara *tajam* (Bartens, 2004:132).

(19a). 1.4.1 Analisis Struktural

5.2 Penggunaan Tanda Koma

Tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur rincian, memisahkan anak kalimat dari induk kalimat, memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya, di belakang kata transisi, memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Di samping itu, tanda koma juga digunakan di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, untuk menceraikan bagian nama yang disusun balik dalam daftar pustaka, di antara nama orang dan singkatan gelar, dan untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi.

Berdasarkan analisis data, ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda koma. Kesalahan itu terdapat pada dua hal:

1. Tanda koma tidak digunakan pada tempat yang semestinya harus digunakan. Contoh,
20. Sebagai makhluk *sosial manusia* saling berinteraksi.
21. *Namun* kedua-duanya mempunyai....
2. Tanda koma digunakan pada tempat yang semestinya tidak harus digunakan. Contoh,
22. metode padan *adalah*, metode yang
23. ... cara berbicara dan aktivitas sosial *lainnya*, karena segala aspek.

Tanda koma pada data (20) dan (21) tidak digunakan setelah anak kalimat *sebagai makhluk sosial* dan setelah konjungsi antarkalimat dalam paragraf, yaitu konjungsi *namun*. Penulisan itu salah karena tanpa tanda koma kalimat tersebut telah melanggar aturan dalam ejaan dan struktur kalimat. Jadi, data (20) dan (21) itu dapat diperbaiki menjadi,

(20a). Sebagai makhluk *sosial*, manusia saling berinteraksi.

(21a). *Namun*, kedua-duanya mempunyai....

Di samping itu, pada data (22) dan (23), tanda koma digunakan pada tempat yang salah, yaitu setelah kata *adalah* dan setelah induk kalimat. Semestinya, data (26) dan (27) diperbaiki menjadi,

(22a). metode padan *adalah* metode yang

(23a). ... cara berbicara dan aktivitas sosial *lainnya* karena segala aspek.

5.3 Penggunaan Tanda Tanya

Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya dan dalam kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang masih disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan analisis data, ditemukan penggunaan tanda tanya yang salah. Contoh,

24. Konflik psikologi apa saja yang dialami *Inong*.
25. Apa solusi dari kejadian yang dialami *Inong*.

Data (24) dan (25) merupakan kalimat tanya, tetapi dalam penulisannya kalimat tersebut tidak diakhiri dengan tanda tanya. Kesalahan dalam penggunaan tanda baca akan menyebabkan kesalahan dalam kalimat. Kalimat pada (24—25) merupakan kalimat interogatif. Akan tetapi, karena kesalahan dalam penggunaan tanda baca menyebabkan kalimat itu menjadi kalimat deklaratif. Sementara, intonasi dari kalimat tersebut merupakan intonasi kalimat interogatif. Jadi, kalimat pada data (24) dan (25) dapat diperbaiki menjadi,

(24a). Konflik psikologi apa saja yang dialami *Inong*?

(25a). Apa solusi dari kejadian yang dialami *Inong*?

5.4 Penggunaan Tanda Titik Dua

Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap diikuti rincian dan sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Di samping itu, tanda titik dua juga digunakan dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan dan dipakai di antara jilid atau nomor halaman, di antara bab dan ayat dalam kitab suci, di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Berdasarkan analisis data, ditemukan penggunaan tanda titik dua yang salah. Contoh,

26. ...metode dan teknik yang digunakan adalah sebagai *berikut*:

27. ... penderita tunagrahita kelas *berat*: gerakan kepala dan sikap tubuh.

Dalam data (26) dan (27), digunakan tanda titik dua yang tidak tepat. Data tersebut tidaklah merinci tetapi merupakan pelengkap yang mengakhiri kalimat. Jadi, data (26) dan (27) itu dapat diperbaiki menjadi,

(26a). ...metode dan teknik yang digunakan adalah sebagai *berikut*.

(27b). ... penderita tunagrahita kelas *berat* gerakan kepala dan sikap tubuh.

5.5 Penggunaan Tanda Pisah

Tanda pisah digunakan untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberikan penjelasan di luar bangunan dan menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi jelas. Di samping itu, tanda pisah juga digunakan di antara dua nama atau tanggal dengan arti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Namun, pada kenyataannya, banyak ditemukan kekeliruan dan kesalahan dalam penggunaan tanda pisah. Pada umumnya, ketidaktepatan penggunaan tanda pisah dan sering dipertukarkan dengan tanda hubung. Contoh,

28. ...(Bartens,2004:132-134).

29. ...antara tahun 1950-1960.

Pada data (28) dan (29), terdapat kesalahan penggunaan tanda pisah. Pada data itu, tanda baca yang digunakan ialah tanda hubung, sedangkan makna dari tanda tersebut menyatakan ‘sampai dengan’ dan ‘sampai ke’. Semestinya, tanda yang tepat digunakan pada data (28) dan (29) ialah tanda pisah. Jadi, data itu dapat diperbaiki menjadi,

(28a). ...(Bartens,2004:132—134).

(29a). ...antara tahun 1950—1960 .

Kesimpulan dan Saran

1.Kesimpulan

Setelah penyuluhan, bimbingan, pelatihan, dan penerapan untuk guru-guru SD , ada beberapa simpulan yang dapat dikumpulkan. Simpulan itu adalah sebagai berikut:

1. Guru-guru SD Kecamatan Pauh Kota Padang menyadari pentingnya kemampuana dalam pemahaman ejaan.

2. Guru-guru SD Kecamatan Pauh Kota Padang menyadari kekurangperhatian dalam penulisan yang benar terutama dlam penulisan ilmiah.
3. Guru-guru SD Kecamatan Pauh Kota Padang berharap kami kembali lagi melakukan pengabdian kepada mereka.

2 Saran

Sampai pada akhir kegiatan, Guru-guru SD Kecamatan Pauh Kota Padang, belum merasa puas terhadap kegiatan tersebut. Para guru berharap kegiatan ini sesering mungkin dilakukan dan kalau memungkinkan mereka berharap adanya pelatihan ini di sekolah-sekolah mereka guna meningkatkan kreativitas mereka.. Keterbatasan waktu, tenaga, dan dana menjadi hambatan dalam melanjutkan acara ini.

Oleh karena itu, kami tim pengabdian mengusulkan kepada ketua lembaga pengabdian supaya kegiatan ini perlu ditindaklanjuti. Hal ini disebabkan oleh di tangan merekalah dasar pengetahuan untuk peserta didik itu berada. Guru SD-lah yang seharusnya terlebih dahulu memahami standar penggunaan EYD

Daftar Pustaka

HS, Wijono. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.

Nadra (ed). 2006. *Penulisan Karya Ilmiah*. Padang: Andalas University Press.

www.diknaskotapadang.org.